

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam setiap melakukan aktifitas dan juga membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu manusia juga membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang memiliki kemampuan yang lebih dibanding dirinya sendiri. Hal terpenting yang pertama kali dibutuhkan manusia adalah asuhan dan bimbingan dari kedua orang tua. Ketika anak tersebut mulai beranjak dewasa maka membutuhkan dunia pendidikan yang lebih mengarahkan kepada potensi akalnya.

Selain menempatkan kemampuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki, di sekolahlah anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Aly (1999 : 98) :

Tugas dari seorang guru adalah memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid. Selain itu juga, tugas guru adalah membimbing mengajar atau melatih peserta didik sebagaimana disebutkan dalam UU no. 2 Tahun 1989 pasal 1, Ayat 8 yang berbunyi: jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkatan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”

Dalam pengertian diatas jelaslah bahwa pekerjaan konselor di sekolah merupakan salah satu tugas dari tenaga pendidik. Dengan kata lain, tugas seorang pendidik diantaranya adalah membimbing. Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia merupakan layanan yang telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1875 pelayanan bimbingan dan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut

pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia , pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi. Dalam pasal 1 Ayat 1 UU No 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan , pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, dalam hal ini kata bimbingan diwujudkan dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dalam upaya menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menyerahkan segala sesuatu pada yang ahli adalah suatu hal yang wajar dan memang keharusan jika kita ingin mendapatkan hasil yang optimal dari usaha yang kita lakukan. Karenanya dalam kasus pemberian layanan informasi yang paling berhak adalah konselor sekolah. Sebab hanya konselor sekolah yang tahu jenis layanan informasi apa yang tepat diberikan kepada peserta didik. Melalui pendidikanlah siswa dapat berkembang secara optimal, sebagaimana yang terdapat pada PP NO: 29/1990 tentang pendidikan menengah, Bab X: Bimbingan pasal 27 ayat 1, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem pendidikan nasional dengan diakuinya konselor sebagaimana dalam undang-undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peadaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan, dalam penjelasan yang diberikan oleh konselor di sekolah dijelaskan bahwa rata –rata siwa yang ada di bangku

kelas XI IA1 bisa dikatakan melakukan pergaulan bebas, terlihat jelas masalah yang sering terjadi adalah seperti berpakaian tidak rapi, tidak disiplin, sering cabut, merokok dan setiap pulang sekolah tidak selalu pulang kerumah.

Tidak hanya hanya sekali, atau dua kali, tapi sering terulang siswa tersebut bersikap atau berperilaku yang tidak wajar dilakukan oleh seorang siswa. dengan kata lain, banyak guru yang mengeluh dengan keadaan siswa yang sudah menjerumus kedalam pergaulan bebas. konselor menginginkan bahwa siswanya mau bertobat dalam perbuatan-perbuatannya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa yang masih sekolah. jadi, dengan diberikan layanan Informasi siswa lebih menyadari bahwa bahaya melakukan pergaulan bebas. dengan itu semua siswa harus sadar, dan sama-sama mau mengetahui apa dampak apa yang akan terjadi bila melakukan pergaulan bebas.

Maka dapat disimpulkan bahwa kunci utama dalam keberhasilan memberikan layanan informasi kepada peserta didik adalah konselor itu sendiri. Ini merupakan unsur utama untuk mengetahui apa baik buruknya yang terjadi bila semua siswa menyadari bahwa pergaulan bebas itu harus di hindari. dan konselor berperan besar dalam membantu siswa untuk tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. dengan itu harus diberikan layanan informasi yang jelas kepada anak didiknya. Artinya sebagai konselor harus memiliki bobot tertentu yang dapat memperlancar proses pemberian layanan informasi kepada kliennya. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pergaulan bebas, maka dapat dilihat dari realitas dalam kehidupannya dalam bersikap, bertingkah laku dan memberi keputusan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Presepsi adalah penilaian seseorang terhadap peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut yang melibatkan proses kognisi dan efeksi untuk membentuk konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa presepsi merupakan suatu proses yang didahuluinya oleh pengindraan, sedangkan pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indra.

Stimulus yang mengenai alat individu tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindranya itu. Jadi persepsi dapat terjadi apabila seseorang melihat objek, peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman yang ada. Maka persepsi yang ada dalam siswa akan menimbulkan perbedaan sikap dan tingkah laku tentang satu hal yang dipahaminya.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini pengaruh pemberian layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pergaulan bebas, maka dapat dilihat dari hasil pemberian layanan yang dilakukan oleh seorang konselor. Dari upaya pemberian layanan ini jika siswa benar-benar mengoptimalkan dirinya dalam mengikuti pemberian layanan ini akan membentuk suatu pemahaman. Seperti apa sebenarnya pergaulan bebas dan apakah kebudayaan yang dianggap layak oleh sebagian besar masyarakat patut untuk diikuti atau tidak. Siswa akan mampu untuk memutuskan persoalan ini dengan potensi yang dimilikinya apabila ada yang membimbingnya, dalam hal ini maka yang berperan adalah konselor sekolah.

Adapun upaya pemberian layanan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari fakta yang ditemui tentang minimnya pemahaman siswa terhadap bahaya dan dampak dari pergaulan bebas. Selain itu siswa yang ada adalah remaja yang masih dalam masa *transisi* yang ingin selalu mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan. Akibatnya banyak siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas, bahkan mungkin awalnya coba-coba saja, tapi dampaknya luar biasa untuk masa depannya. Dalam hal ini sebagai seorang pendidik pasti kita tahu bahwa harus ada upaya untuk ini sebelum dampaknya semakin luas.

Uraian diatas merupakan salah satu alasan mengapa peneliti melakukan penelitian tersebut dengan judul: “ **Pengaruh Pemberian Layanan Informasi Terhadap Persepsi Siswa Kelas XI SMA PGRI 12 Medan Tentang Pergaulan Bebas Tahun Ajaran 2012/2013**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pemberian layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pergaulan bebas . Masalah yang sering dialami oleh siswa ialah seperti berpakaian tidak rapi, tidak disiplin, sering cabut, merokok dan setiap pulang sekolah tidak selalu pulang kerumah. dan perlakuan mereka sering sekali terlihat oleh guru-guru dan siswa-siswa yang ada disekolah. Masalah ini tidak hanya sekali,atau dua kali,tapi sering terjadi. Dengan kata lain,banyak guru yang mengeluh dengan keadaan siswa yang sudah menjerumus kedalam pergaulan bebas.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh Pemberian Layanan Informasi Terhadap Persepsi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA PGRI 12 Medan Tentang Pergaulan Bebas Tahun Ajaran 2012/2013”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah ada pengaruh pemberian layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pergaulan bebas pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 12 MEDAN TAHUN AJARAN 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh positif dalam pemberian layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pergaulan bebas pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 12 MEDAN Tahun Ajaran 2012/2013

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah sebagai bahan masukan tentang pengaruh pemberian layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pergaulan bebas.

2. Bagi Pembimbing dan Calon konselor, sebagai bahan masukan yang bermanfaat dan menambah wawasan guna untuk meningkatkan persepsi siswa tentang pergaulan bebas.
3. Bagi siswa SMA PGRI 12 MEDAN Tahun Ajaran 2012/2013 dapat disajikan sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat persepsi siswa.
4. Bagi peneliti, bahan sebagai referensi semua pihak yang membutuhkan dan yang ingin mengembangkan sebagai karya tulis pada masa yang akan datang dan memperluas wawasan pengetahuan oleh peneliti.
5. Bagi mahasiswa BK/PPB UNIMED, untuk menambah dan mengembangkan serta memperluas lagi pembendaharaan wawasan berfikir dan memperkaya ilmu pengetahuan.